



## Peranan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Bagi Lulusan Perguruan Tinggi yang Berkarakter

<sup>1</sup> Beni Habibi

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Ekonomi,  
FKIP - Universitas Pancasakti Tegal

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima April 2018

Disetujui Mei 2018

Dipublikasikan Mei 2018

DOI: 10.24905/cakrawala.v12i1.970

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana proses dan peranan pendidikan karakter di Universitas Pancasakti Tegal. Data diperoleh dengan observasi dan wawancara mendalam kepada sejumlah dosen, karyawan, mahasiswa para pelaku pendidikan karakter secara terbatas di Universitas Pancasakti Tegal. Sumber data tersebut tidak dipilih secara acak, namun ditentukan pada orang-orang yang dianggap tahu banyak tentang permasalahan yang diteliti. Pengolahan data berjalan simultan dengan pengumpulan data, sekaligus melalui proses triangulasi sehingga diperoleh display data yang telah teruji. Hasil dari penelitian memberikan gambaran, bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Universitas Pancasakti Tegal berjalan melalui berbagai unit, yaitu unit Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian, Unit Kegiatan Mahasiswa dan unit kerokhanian. Masing-masing telah berjalan dengan baik, namun ketiga unit tersebut perlu disinergikan dan terus ditingkatkan. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah kelompok peningkatan pendidikan karakter di Universitas Pancasakti harus ditatas secara komprehensif dan ditingkatkan secara berkelanjutan sehingga hasilnya betul-betul dapat bermanfaat.

**Kata Kunci:** Pengembangan kepribadian, lulusan Perguruan Tinggi, Berkarakter.

### *The Role Of Course Of Development Of Personality For Higher Education Graduate*

#### *Abstract*

*The purpose of this study is to describe how the process and role of character education at Pancasakti University Tegal. Data obtained by observation and in-depth interview to a number of lecturers, employees, students of character education players in a limited lane at the University of Pancasakti Tegal. These data sources are not randomly selected, but are determined on people who are considered to know a lot about the issues under study. Data processing runs simultaneously with data collection, as well as through triangulation process to obtain the provision of data that has been tested. The results of the study provide an illustration that the implementation of character education at Pancasakti Tegal University runs through various units, namely the Personality Development Unit, the Student Activity Unit and the Kerokhanian unit. Each has been running well, but the three units need to be synergized and continuously improved. The implication of this research is that the group of character education improvement at Pancasakti University must be comprehensively upgraded and continuously improved so that the result can really be useful.*

**Keywords:** *Personality development, University graduate, Character.*

copyright © 2018 Universitas Pancasakti Tegal (ISSN 1858-4497)

□ Alamat korespondensi:  
Prodi Pend. IPA FKIP UPS Tegal, Jl. Halmahera Km 1.  
Tegal. Kode pos 524XX

Email Penulis:  
[benyhabibi@gmail.com](mailto:benyhabibi@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Sistem pendidikan Indonesia yang kurang baik senantiasa diobral di media elektronik hingga ke dunia maya (internet). Pendidikan di Indonesia cenderung dinodai oleh peristiwa-peristiwa yang mengerikan seperti siswa yang menggunakan obat-obatan terlarang, pemerkosaan, perkuliahian pelajar serta pembunuhan (Rosa Susanti: 2013). Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Hakekatnya Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berwatak, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Nurlina, 2014). Karakter mahasiswa dapat dikembangkan di perguruan tinggi, karena karakter seseorang dapat tumbuh secara perlahan dan berkelanjutan melalui proses pendidikan (Dhiu, 2017).

Begitu pentingnya pendidikan karakter bagi mahasiswa dalam menghadapi era globalisasi. Karena mahasiswa atau pemuda sebagai generasi penerus bangsa perlu mempersiapkan diri sejak dini baik secara potensi maupun kepribadian, agar bisa mendukung kemajuan dan keutuhan bangsa Indonesia di era globalisasi (Novitasari, 2014). Menurut (Harun, 2013) Era globalisasi membawa dampak, baik dampak positif maupun negatif dalam kehidupan semua orang termasuk dalam keluarga. Keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk karakter anak karena waktu yang dimiliki anak semua bersama keluarga. Orang-orang yang berkarakter baik akan selalu berbuat baik. Dengan demikian peruntungannya pun akan baik. Memperhatikan firman Allah SWT dalam Q.S. Az-Zalzalah: 7-8, dapat dinyatakan bahwa barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Jadi orang yang melakukan kebaikan maka orang itu akan memperoleh kebaikan pula, orang yang

melakukan kejahatan maka orang itu akan memperoleh kejahatan pula.

Orang yang menguasai bahasa Indonesia secara aktif dan pasif akan dapat mengekspresikan pemahaman dan kemampuan dirinya secara runtut, sistematis, logis, dan lugas. Hal ini dapat menandai kemampuan mengorganisasi karakter dirinya yang terkait dengan potensi daya pikir, emosi, keinginan, dan harapannya (Widjono, 2005:3). Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berkembang sangat pesat juga berpengaruh secara signifikan terhadap kepribadian. Hal tersebut karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa kemudahan dalam 1) mengakses informasi, 2) mengakses pengetahuan, 3) mengakses teknologi, dan 4) melakukan komunikasi dengan pihak lain. Kemudahan-kemudahan mengakses informasi inilah yang kemudian mendorong era globalisasi. Era pada situasi yang seakan tidak ada batas tempat dan tidak ada batas waktu. Semua hal dapat diakses dari tempat yang berbeda dan pada waktu yang sama. Hal mana mengakibatkan budaya negara maju sangat mudah diakses dan ditiru oleh para siswa.

Pentingnya pembinaan karakter mahasiswa melalui bahasa disandarkan pula pandangan Putra (2013:11) bahwa jika bahasa adalah perangkat simbol yang mencerminkan dan sekaligus menentukan pola pikir suatu kolektivitas manusia, maka hilangnya sebuah bahasa berarti juga hilangnya suatu perangkat simbol yang membentuk pola pikir tertentu. Kalau dirunut lebih dalam lagi, pendangkalan pendidikan karakter ini adalah karena sistem pendidikan sekolah yang klasikal, dan semakin bercorak masal dan formal. Sehingga proses pendidikan di sekolah menjadi dangkal dan tidak mendasar. Dengan kata lain, pada level proses pendidikan mengalami "Superfisialisasi" proses. Di permukaan proses pendidikan dijalankan dengan serius-formal, tetapi di dalamnya kering dan minimalis.

Pembentukan dan pembinaan karakter mahasiswa melalui perkuliahan sejalan dengan pendapat MH Ainun Najib dalam Darwis (2013: 185) bahwa pengajaran dan pembentukan karakter siswa/mahasiswa seyogyanya dilakukan secara terpadu dengan mata ajaran. Pandangan

ini memberikan peluang dan kreativitas kepada dosen untuk mendesain pelaksanaan perkuliahan yang mengarah pada pembentukan dan pembinaan karakter mahasiswa.

Pada level tujuan, terjadi disorientasi pendidikan. Pendidikan yang mestinya diarahkan untuk mencapai kesempurnaan hidup sebagai manusia yang berbudaya, justru diarahkan pada tujuan yang semakin menyempit, yaitu pada pemerolehan sarana-prasarana untuk hidup secara kecukupan di bidang ekonomi semata.

Pada level sektoral, tampak sekali adanya penekanan yang semakin memusat pada sektor pendidikan formal. Sedangkan pendidikan informal banyak dilalaikan dan tidak dianggap. Akibat yang paling parah adalah bahwa pendidikan nilai/karakter menjadi hal yang dianggap tidak penting dan terpinggirkan.

Demikianlah, pendangkalan dalam pendidikan karakter ini juga merambah. Memperhatikan perilaku mahasiswa, seperti bagaimana mereka bicara, duduk, berbusana dan sebagainya, terbaca ada gejala penurunan karakter mahasiswa. Pendidikan karakter di Perguruan Tinggi pada umumnya telah mengalami pelemahan bahkan kemunduran, termasuk juga di Universitas Pancasakti Tegal. Kemunduran tersebut terutama disebabkan pada level manajemen, proses dan juga sistem pengajaran yang sadar atau tidak terhanyut oleh pendangkalan pendidikan karakter seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.

Kaitannya dengan keberadaan Universitas Pancasakti Tegal dalam melaksanakan manajemen/pengelolaan pendidikan karakter, dirasakan belum optimal karena terdapat beberapa masalah yang menghadangnya.

Dari beberapa kondisi dan alasan di atas, penulis/peneliti merasa perlu dan menganggap penting untuk mengangkat dalam penelitian dengan judul : “Pendidikan Karakter di Universitas Pancasakti Tegal”.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini mengobservasi peristiwa / kejadian yang terjadi di lokasi, menganalisis dan meneliti data / dokumen yang dimiliki / ditemukan di lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan mempelajari (mengobservasi) situasi yang nyata (natural) secara rinci (analisis), baik

terhadap orang (*personal contact*), maupun data yang diperoleh adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berkaitan dengan orang dan kehidupan sosialnya. Sebagaimana disampaikan oleh Nasution, “Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya”.

Dari aspek bagaimana proses pengumpulan data dilakukan, terdapat beberapa macam penelitian deskriptif, diantaranya adalah “Penelitian Laporan Diri (*Self-Report Research*)”. Sebagaimana menurut Sukardi (2003 : 149) bahwa dari aspek proses pengumpulan datanya, terdapat empat macam penelitian deskriptif, yaitu: (1) Penelitian Laporan Diri (*Self-Report Research*), (2) Studi Perkembangan, (3) Studi Kelanjutan (*Follow-Up Study*), dan (4) Studi Sosiometri. Alasan yang mendasari bahwa penelitian ini merupakan Penelitian Deskriptif dengan jenis “Penelitian Laporan Diri” adalah karena data/informasi dikumpulkan sendiri oleh penulis yang berfungsi sebagai peneliti. Dalam Penelitian *Self-Report*, peneliti dianjurkan untuk observasi langsung, tujuannya agar peneliti dapat melihat dan merasakan, menerima informasi secara langsung sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dengan demikian, secara ringkas penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *Self-Report*.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua dosen, karyawan dan mahasiswa yang berperan dalam manajemen pendidikan karakter di Universitas Pancasakti Tegal. Mereka antara lain pengelola mata kuliah MPK, pengelola unit kerokharian, mahasiswa aktivis dalam berbagai kegiatan unit kegiatan mahasiswa, dan mereka yang aktif mengikuti kegiatan kerokharian di Universitas Pancasakti Tegal.

Sampling (penentuan sampel) berkaitan dengan pembatasan jumlah dan jenis sumber data yang akan digunakan dalam penelitian. Pemikiran mengenai sampling ini hampir tidak bisa dihindari oleh peneliti, mengingat berbagai keterbatasan seperti waktu, tenaga dan biaya. Teknik dan strategi pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu Observasi dan Wawancara dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kedudukan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian

Mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) merupakan salah satu unit yang bertanggung jawab dalam pengembangan kepribadian. MPK dipimpin oleh Koordinator, yang bertanggungjawab kepada Rektor. Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) berfungsi sebagai mata kuliah pendidikan karakter di seluruh Fakultas yang ada di Universitas Pancasakti Tegal, sejumlah lima Fakultas, dan 11 Program Studi. Pada saat itu terdapat kebijakan tentang pemberlakuan beberapa mata kuliah MPK yang berbeda antara Fakultas Eksakta dan Non-Eksakta, kebijakan tersebut adalah mata kuliah *Ilmu Sosial Dasar*, diberikan di Fakultas/Progdi Eksakta, sedang mata kuliah *Ilmu Alamiah Dasar* diajarkan pada Fakultas/Progdi Non-Eksakta. Dari 11 (sebelas) Program Studi yang ada, hanya 3 (tiga) Program Studi Eksakta, yaitu Pendidikan Matematika di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Teknik Sipil pada Fakultas Teknik (FT), dan Program Studi Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan (PSDP) pada Fakultas Perikanan, dan 9 (sembilan) Program Studi Lainnya merupakan Program Studi Non-Eksakta yang diberi mata kuliah Ilmu Alamiah Dasar. Kebijakan itu memang bukan semata-mata kebijakan Universitas Pancasakti Tegal, namun merupakan kebijakan kementerian riset dan teknologi (RISTEKDIKTI), melalui Kopertis wilayah VI Jawa Tengah.

Sejalan dengan Visi Universitas Pancasakti Tegal, telah mendeklarasikan dirinya sebagai "*Benteng Pancasila*", sehingga diharapkan setiap lulusannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila maka mata kuliah Pancasila diberikan bobot 4 SKS, dialokasikan dua kali pada semester satu dan Semester lima. Ini didasarkan komitmen bahwa Universitas Pancasakti Tegal telah mendeklarasikan dirinya sebagai "*Benteng Pancasila*", sehingga diharapkan setiap lulusannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila.

### Hambatan Dalam Pengajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian

Beberapa hambatan atau disebut kendala dalam pengajaran pendidikan karakter pada awal perkembangan UPS Tegal, adalah :

*Pertama*, sebagai Perguruan Tinggi dalam usia muda, dengan jumlah dan kualitas *Dosen Tetap* yang masih terbatas, maka penempatan / penugasan dosen pengajar mata kuliah MPK ini diasumsikan pada suasana "*darurat*" meskipun tidak berarti harus mengesampingkan persyaratan standart sebagai seorang dosen. Khusus untuk dosen mata kuliah Kewiraan, ditentukan dari TNI-Polri setempat (Kodam atau Polda). Ini juga merupakan tugas ekstra bagi manajemen pendidikan karakter.

*Kedua*, dari sisi materi/bahan perkuliahan. Bagi pengajarnya yang relatif sebagai dosen muda, jelas merupakan sesuatu yang harus mulai dari mula. Sehingga tidak jarang para pengajar mata kuliah MPK ini mengandalkan pengalaman kuliah mereka sebelumnya di Perguruan Tingginya masing-masing.

*Ketiga*, jenis mata kuliah MPK ini merupakan mata kuliah yang pada umumnya bukan bidang keahlian/ilmu pokok para dosen (kecuali mata kuliah Agama). Tugas pokok yang utama adalah mengajar mata kuliah bidang studi yang ada pada Progdi/Fakultas mereka masing-masing. Sehingga posisi mata kuliah MPK sebagai tugas masing-masing pengajarnya bukanlah tugas pokok. Konsekuensi logis dari anggapan tersebut adalah skala prioritas dan perhatian utama pengajar cenderung tertuju pada mata kuliah bidang studi di Progdinya masing-masing sebagai tugas utamanya.

*Keempat*, beberapa dosen pengajar mata kuliah MPK masih kurang memahami hakekat substansi mata kuliah ini sebagai pembentuk dan pengembang kepribadian dan karakter mahasiswa, sehingga strategi pengajarannya ditekankan pada keterampilan teknis dan pengetahuan praktis seperti pada mata kuliah bidang studi. Terlihatlah bahwa misi untuk mengembangkan kepribadian masih jauh dari harapan.

### **Hal-Hal Positif Dari Manajemen Pendidikan Karakter Pada Periode Pertama:**

*Pertama*, fungsi dan peranan kelompok Mata Kuliah MPK sebagai struktur lembaga yang berada di bawah Rektor, dalam pelaksanaan pendidikan karakter dinilai positif karena mampu menciptakan kepastian dan kejelasan dalam menentukan langkah, prosedur dan kebijakan pelaksanaan pendidikan karakter.

*Kedua*, dari sisi mahasiswa peserta kuliah MPK, tingkat motivasi belajar mereka dinilai cukup tinggi. Hal ini mungkin disebabkan karena suasana yang mendukung "*semangat untuk kuliah*" masyarakat pada saat itu. Dengan tingkat motivasi belajar yang cukup tinggi ini akan menjamin terselenggaranya proses pembelajaran yang berkualitas.

*Ketiga*, dari sisi pengajar mata kuliah MPK, meskipun mata kuliah MPK dianggap/diposisikan sebagai tugas sampingan, namun dalam perjalanan waktu dapat memunculkan daya tarik tersendiri para pengajar akan mata kuliah tersebut. Sehingga terdapat beberapa dosen pengajar MPK yang "*beralih*" perhatiannya pada mata kuliah MPK yang menjadi tanggung jawabnya karena sesuai dengan bakat dan minatnya.

### **Penyempurnaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian**

Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian disempurnakan terutama dari segi manajemennya. Beberapa perubahan dalam manajemen pendidikan karakter pada lembaga ini, antara lain berupa penajaman dalam substansi uraian, maka perubahan atau perkembangan tersebut dapat dipaparkan dalam empat kelompok mendasar, yaitu: (1) Kurikulum yang mendasarinya, (2) Manajemen pengajar mata kuliah MPK, (3) Fungsi dan peran kelompok mata kuliah MPK sebagai struktural kelembagaan, dan (4) Proses pembelajaran yang meliputi perkuliahan, sarana-prasarana dan evaluasi.

Segi kurikulum yang mendasarinya. Pelaksanaan pendidikan karakter di Universitas Pancasakti Tegal semula mengacu pada Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas No 38/Dikti/Kep/2002, yang memberi gambaran bahwa mata kuliah ini diharapkan menjadi sumber nilai yang dijadikan pedoman bagi

penyelenggaraan Progdi dalam mengantarkan mahasiswa mengembangkan kepribadiannya.

Secara substansional, misi kelompok mata kuliah MPK ini dapat membantu mahasiswa agar mampu mewujudkan nilai dasar agama, budaya serta kesadaran berbangsa dan bernegara, dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dikuasainya dengan rasa tanggung jawab kemanusiaan.

Terdapat tiga mata kuliah sebagai inti kelompok mata kuliah MPK, yaitu: Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Metode pembelajaran dalam mata kuliah MPK ini menggunakan pendekatan yang menempatkan mahasiswa sebagai subyek pendidikan, sebagai mitra dalam proses pembelajaran, sebagai umat, sebagai anggota keluarga, masyarakat dan warga negara.

Terakhir mulai tahun 2014, Pendidikan Karakter pada lembaga ini, pelaksanaannya didasarkan pada keputusan Dirjen Dikti-DepdikNas Nomor 43/Dikti/Kep/2006, dengan visi dan misi mata kuliah MPK yang sama dengan keputusan sebelumnya. Adapun standar kompetensi mata kuliah MPK pada Keputusan ini adalah agar mahasiswa wajib menguasai nilai-nilai agama, budaya dan kewarganegaraan dan mampu menerapkannya pada kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian mantap, berpikir kritis, bersikap rasional dan demokratis.

Terdapat perbedaan sedikit dengan keputusan sebelumnya berkaitan dengan mata kuliah pokok sebagai mata kuliah inti yang mendasari pada keputusan ini, yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia.

### **Pemikiran Personalia MPK Pada Penyempurnaan Pendidikan Karakter**

#### **a. Dosen Pengampu MPK**

Para dosen MPK merasa bahwa tanggung jawab mengampu mata kuliah MPK sangat berat. Hal tersebut mendorong para dosen pengajar MPK berharap agar Universitas Pancasakti Tegal melalui Koordinator lembaga dapat menyelenggarakan program peningkatan kualitas para dosen melalui media temu ilmiah secara rutin dan terprogram.

Disamping itu juga berharap agar pendidikan karakter ini tidak dibebankan sepenuhnya kepada dosen pengajar mata kuliah MPK saja, namun juga menjadi tanggung jawab bersama para pengajar semua mata kuliah, dengan cara dapat menyisipkan materi pendidikan nilai-nilai hidup dan tanggung jawab moral melalui mata kuliah apapun yang diajarnya.

b. Mahasiswa

Menurut mahasiswa hambatan utama dari pendidikan karakter di Universitas Pancasakti Tegal ini adalah kondisi mahasiswa yang sebagian besar kurang siap menerima mata kuliah MPK. Mahasiswa mengikuti perkuliahan hanya untuk memenuhi kewajiban formal, agar lulus dan mendapat nilai mata kuliah tersebut. Kuliah tidak didasari oleh dorongan rasa ingin tahu, dan untuk menambah wawasan keilmuan. Dengan indikasi yang dapat ditangkap oleh para pengajar, mahasiswa mengikuti kuliah dengan tidak sepenuh hati.

Mahasiswa kesulitan untuk menangkap pesan moral dan nilai-nilai hidup dari mata kuliah MPK yang diikutinya. Menurut mereka, materi mata kuliah MPK lebih menekankan pada aspek pengetahuan daripada pengembangan kepribadian. Sebagian dosen menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran, andaikan ada yang menggunakan metode diskusi dengan harapan mahasiswa aktif dalam mengambil peran dalam diskusi, tema-tema diskusi pun hanya seputar aspek pengetahuan, bukan mengambil tema dengan muatan nilai dan moral.

Selain itu, sistem ujian yang diterapkan pada mata kuliah MPK ini, dianggap kurang memberi dorongan dan motivasi bagi mahasiswa yang berkualitas. Suasana ujian dinilai kurang kondusif, kecurangan selalu muncul dalam berbagai bentuk sehingga misi utama sebagai kuliah pembentuk watak menjadi sirna. Belum lagi sistem penilaian yang dirasa kurang memenuhi aspek keadilan. Hal ini menambah daftar panjang mengenai

hambatan dan kendala proses pembelajaran pendidikan karakter.

c. Alumni

Alumni mengaku sedikit sekali tingkat efektivitas mata kuliah MPK dalam mengembangkan kepribadian mahasiswa. Pada mahasiswa yang sudah lulus, bekerja dan relatif mapan kehidupannya, telah memberikan pengakuan bahwa tingkat kematangan, kedewasaan, kepribadian dan karakter, mereka dapatkan bukan dari mata kuliah MPK, tetapi dari terpaan hidup yang justru digunakan sebagai pembelajaran untuk membentuk kepribadian dan karakter mereka. Mereka mengusulkan agar mata kuliah MPK sebagai pembentuk kepribadian dan karakter tetap diberikan/diajarkan kepada mahasiswa, namun tidak perlu ada ujian.

## Pembahasan

### 1. Analisis Teori

Pendidikan merupakan sebuah fenomena antropologis yang usianya hampir setua dengan sejarah manusia. Menurut Niccolo Machiavelli dalam Doni Koesoema (2007:47) Pendidikan adalah usaha manusia yang dilakukan terus menerus untuk menyempurnakan dirinya. Ini terjadi karena secara kodrati manusia memiliki kekurangan, keterbatasan dan ketidaklengkapan. Maka pendidikanlah yang merupakan salah satu cara manusia untuk melengkapi yang kurang tersebut. Samani dan Hariyanto (2012:43) mendefinisikan karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan pembelajar sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan (Raharjo, 2011).

Karakter menurut Doni Koesoema (2007:92) adalah merupakan struktur antropologis yang bersifat dinamis yang bias dilihat seperti perilaku dan kebiasaan yang secara terus menerus secara konsisten dari seseorang. Karakter ini dapat di padankan dengan tempramen, kepribadian, kedewasaan, sikap dan perilaku, maupun konsep diri dan harus dibentuk dan dibiasakan dengan pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:682) karakter bermakna sebagai tabiat, sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, watak; sementara berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat atau mempunyai kepribadian. Sebagai wujud dari tabiat dan sifat, karakter ditelaah oleh Khan (2010:1) sebagai sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, intergrasi pernyataan dan tindakan.

Karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebut sebagai sebuah proses yang dikehendaki. Maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sebuah kondisi dinamis struktur antropologis manusia yang khas dan berbeda sebagai hasil keterpaduan olah hati, pikir, raga, rasa dan karsa sebagai kondisi bawaan sejak lahir yang disertai dengan usaha menuju penyempurnaan diri (Janrico: 2014). Sementara itu, karakter menurut pengamatan filsuf kontemporer bernama Michael Novak sebagaimana dikutip oleh Lickona (2012:81) merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Dalam konteks di Indonesia kini, dengan mendasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003, Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan acuan terkait dengan pendidikan karakter dengan mengelompokkan konfigurasi karakter, yakni olah hati, olah pikir, olahraga, dan olah rasa-karsa.

Di sinilah urgensinya pendidikan karakter pada semua jenjang pendidikan mulai TK sampai dengan Perguruan Tinggi.

## 2. Kritik Hasil Penelitian

Pendidikan karakter di Universitas Pancasakti Tegal ternyata berkaitan dengan sejarah berdirinya dan misi yang diembannya untuk menjadi benteng Pancasila. Ini menunjukkan bahwa visi dan misi awal pada saat lembaga dilahirkan adalah menentukan untuk keberlangsungan suatu lembaga.

Dalam perkembangannya, manajemen pendidikan karakter di Universitas Pancasakti Tegal mengarah pada pergeseran orientasi yang cenderung liberal sesuai dengan tuntutan jaman. Ini menunjukkan terdapat rendahnya konsistensi lembaga dalam memelihara visi dan misi semula.

## 3. Gagasan Pembaharuan Yang Inovatif

Beranjak dari hasil penelitian tentang manajemen pendidikan karakter di Universitas Pancasakti Tegal, memunculkan gagasan-gagasan baru yang inovatif, seperti:

- a) Setiap lembaga pendidikan sebaiknya dapat mempertahankan dan merawat konsistensi visi dan misi dasar lembaga, untuk membangun jati diri “nama” lembaga di masyarakat.
- b) Dalam manajemen pendidikan karakter agar selalu dipakai semboyan: “Baik atau Tidak Sama Sekali.” Dalam kaitannya dengan semboyan tersebut berarti tidak dibenarkan usaha yang setengah-setengah atau tidak optimal.
- c) Dalam pendidikan karakter harus dikedepankan kualitas, bahkan kuantitas.
- d) Menunjuk dosen yang berbakat, berbobot dan berpengalaman dalam mata kuliah MPK yang diajarkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darwis, Kamsinah. 2013. *Sinergi Pengajaran Bahasa, Budaya, dan Agama dalam Pembentukan Karakter*. Dalam Putra, Heddy Shri Ahimsa, dkk (ed). Bahasa, Budaya dan Karakter Manusia. Yogyakarta: Gama Media.
- Dua Dhiu, Konstantinus. 2017. *Pentingnya Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Kajian Teoritis Praktis*. 2nd Annual Proceeding, November 2017 (ISSN: 2355-5106) STKIP Citra Bakti, Bajawa, NTT

- Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas RI Nomor 43/Dikti/Kep/2006 tanggal 2 Juni 2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Mata kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi.
- Janrico, Manalu M.H. 2014. *Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Perilaku Mahasiswa (Studi Kasus Proses Pendidikan Karakter Dalam Hmj Sosiolog Universitas Mulawarman Kal-Tim)*. eJournal Psikologi, 2 (4) 2014 : 26-38 ISSN 0000-0000, ejournal.psi.fisip.unmul.org
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Novitasari, Yuni. 2014. *Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi: Dalam Rangka Menghadapi Era Globalisasi*. Jurnal <https://www.researchgate.net/publication/281441756>
- Nurlina. 2014. *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter*. Jurnal Pendidikan 'IQRA' Volume2 No. 2 Desember 2014
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, dkk. 2013. *Bahasa, Budaya dan Karakter Manusia*. Yogyakarta: Gama Media.
- Raharjo, 2010, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, vol.16 No.3, Mei 2010)
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanti, Rosa. 2013. *Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa*. Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, hlm. 480-487.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tanggal 8 Juli 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Lembaran Negara RI 2003 No. 78, Tambahan Lembaran Negara RI No. 4301).
- Widjono, HS. 2005. Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia Zahri Harun,Cut. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter FKIP Universitas Syiah Kuala, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013